

## KONSEP KHALIFAH DALAM Q.S. AL-BAQARAH AYAT 30 PERSPEKTIF HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Ammar Fakhruddin  
Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
Email : [25205031023@student.uin-suka.ac.id](mailto:25205031023@student.uin-suka.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna konsep *khalifah* dalam Al-Qur'an, khususnya pada Q.S. al-Baqarah ayat 30, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricœur. Tujuannya adalah mengungkap evolusi semantik dan dimensi moral dari istilah *khalifah* yang mengalami perubahan makna dari masa pra-Islam hingga pembacaan modern. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis hermeneutik melalui tiga tahap: prafigurasi (mimesis I) untuk menelusuri makna *khalifah* dalam konteks sosial-budaya Arab pra-Islam; konfigurasi teks (mimesis II) untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menstruktur ulang istilah ini menjadi amanah kosmis dan etis; serta refigurasi (mimesis III) untuk melihat bagaimana pembaca kontemporer memaknai kembali konsep *khalifah* sebagai tanggung jawab moral, ekologis, dan spiritual manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *khalifah* tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan atau suksesi politik sebagaimana digunakan dalam tradisi pra-Islam, tetapi merupakan konsep etis yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi (stewardship). Pendekatan hermeneutika Ricœur mengungkap bahwa *khalifah* mencakup dimensi kesadaran diri, etika sosial, dan hubungan manusia dengan alam, sehingga melampaui pembacaan literal dan historis. Implikasi penelitian ini adalah memberikan perspektif baru dalam memahami istilah Qur'ani melalui pendekatan filosofis dan kontekstual yang relevan dengan tantangan modern, seperti keadilan sosial dan krisis lingkungan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi tafsir, filologi Arab, dan hermeneutika Islam kontemporer, khususnya dalam membaca ulang konsep-konsep kunci Al-Qur'an secara lebih reflektif dan transformatif.

### Kata kunci

**Khalifah, Paul Ricœur, Tiga Mimesis, Etika dan Tanggung Jawab**

### ABSTRACT

This study analyzes the meaning of the concept of *khalifah* in the Qur'an, particularly in Q.S. al-Baqarah verse 30, using Paul Ricœur's hermeneutical approach. The aim is to reveal the semantic evolution and moral dimensions of the term *khalifah*, which has undergone significant shifts in meaning from the pre-Islamic period to modern readings. The research employs a literature-based method with hermeneutical analysis through three stages: prefiguration (mimesis I) to trace the meaning of *khalifah* in the socio-cultural context of pre-Islamic Arabia; textual configuration (mimesis II) to understand how the Qur'an restructures this term into a cosmic and ethical mandate; and refiguration (mimesis III) to examine how contemporary readers reinterpret *khalifah* as a moral, ecological, and spiritual responsibility. The findings show that the meaning of *khalifah* is not limited to leadership or political succession as understood in pre-Islamic traditions, but represents an ethical concept that emphasizes human responsibility as stewards of the earth. Ricœur's hermeneutical approach reveals that *khalifah* encompasses dimensions of self-awareness, social ethics, and human-nature relations, thus surpassing purely literal and historical interpretations. The implications of this study include offering a new perspective in understanding Qur'anic terminology through philosophical and contextual approaches relevant to modern challenges such as social justice and environmental crises. This research also contributes theoretically to the development of Qur'anic exegesis, Arabic philology, and contemporary Islamic

hermeneutics, particularly in re-reading key Qur'anic concepts in a more reflective and transformative manner.

**Keywords**

***Caliph, Paul Ricœur, Three Mimesis, Ethics and Responsibility***

## 1. PENDAHULUAN

Sebelum menciptakan manusia, Allah menginformasikan terlebih dahulu kepada para malaikat bahwa makhluk baru ini akan diberi mandat sebagai *khalifah* di bumi. Pemberitahuan tersebut memunculkan dialog singkat antara Allah dan para malaikat. Berdasarkan pengalaman terhadap makhluk-makhluk sebelumnya yang telah menimbulkan kerusakan serta pertumpahan darah, para malaikat memprediksi bahwa kehadiran *khalifah* justru akan mengulang perilaku destruktif serupa. Namun demikian, Allah sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui jauh lebih memahami potensi dan tujuan penciptaan makhluk bernama manusia ini, termasuk kapasitas moralnya yang akan berkembang melalui proses sejarah dan pengalaman.

Lebih jauh, istilah *khalifah* itu sendiri mengalami perkembangan makna. Secara etimologis, ia berasal dari akar kata yang menunjuk pada “pengganti” atau “penerus”. Dalam perjalanan diskursus Qur’ani dan tafsir, makna tersebut berkembang menjadi konsep yang lebih luas dan mendalam, tidak hanya berkaitan dengan otoritas politik atau posisi kepemimpinan formal. *Khalifah* dahulu dimaknai sebagai pengganti, Perubahan makna ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana evolusi semantik tersebut berlangsung, dan bagaimana istilah *khalifah* dapat memuat dimensi simbolik dan moral yang begitu kaya?

Pendekatan hermeneutika Paul Ricœur menawarkan perangkat teoritis yang tepat untuk mengurai persoalan tersebut. Melalui kerangka mimesis prafigurasi, konfigurasi, dan refigurasi Ricœur membantu menjelaskan bagaimana makna *khalifah* terbentuk, ditata ulang dalam teks wahyu, dan akhirnya dihidupkan kembali oleh pembaca modern dalam horizon etis dan spiritual yang baru. Dengan demikian, istilah *khalifah* tidak hanya menunjuk makhluk yang diberi amanah untuk mengelola bumi, tetapi juga menggambarkan kapasitas manusia sebagai agen moral yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan dan keadilan.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh tentang konsep *khalifah*: apa makna khalifah perspektif Paul Ricoeur, untuk tujuan apa manusia ditetapkan sebagai *khalifah*, serta bagaimana tugas dan tanggung jawab etis yang menyertai kedudukan tersebut dipahami dalam perspektif Qur’ani dan hermeneutika filosofis.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yang berfokus pada kajian pustaka. Beragam sumber primer dan sekunder yang relevan dihimpun sebagai dasar untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis menggunakan perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, yang menawarkan pendekatan bertahap dalam memahami teks melalui proses penjelasan (*explanation*) dan pemahaman (*understanding*) secara simultan. Dalam penelitian ini, Q.S. *al-Baqarah* ayat 30 dijadikan sebagai objek utama kajian karena ayat tersebut memuat konsep kunci mengenai penetapan manusia sebagai *khalifah* di bumi,

sebuah gagasan teologis yang memiliki implikasi luas terhadap pemaknaan eksistensial, etis, dan sosial dalam tradisi Islam.

Sumber primer penelitian berupa teks Al-Qur'an, khususnya ayat yang menjadi objek studi, dianalisis untuk menyingkap makna-makna yang tersurat maupun tersirat dalam struktur bahasanya. Adapun sumber sekunder mencakup berbagai literatur ilmiah, termasuk buku akademik, artikel jurnal, ensiklopedia keislaman, prosiding konferensi, hingga sumber daring yang membahas konsep *khalifah*, metodologi hermeneutika Ricoeur, dan dinamika penafsiran para mufasir terhadap *Q.S.al-Baqarah* ayat 30. Literatur-literatur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data, tetapi juga sebagai perangkat analitis yang memungkinkan peneliti membandingkan, memverifikasi, dan mengontekstualisasikan beragam penafsiran klasik dan kontemporer.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Definisi Khalifah

Secara etimologis, kata *khalifah* berasal dari akar kata Arab خ ل ف (*kha-la-fa*) yang memiliki makna dasar "datang setelah," "menggantikan orang lain" baik karna ketidak hadirannya orang yang digantikan, karna dia meninggal, karna dia lemah, atau karna untuk tujuan memuliakan orang yang menggantikan tersebut. Dalam kamus Lisan al-Arab, kata ini berarti *al-khalf diddu quddam* (kebalikan yang terdahulu). Dari akar kata ini lahir berbagai derivasi seperti *khalafa* (menggantikan), *istakhlafa* (menjadikan seseorang sebagai pengganti), dan *khulf* (generasi penerus). Dalam struktur bahasa Arab, *khalifah* bermakna seseorang yang menggantikan pihak lain dalam suatu tugas, kedudukan, atau urusan tertentu. Makna etimologis ini membentuk basis semantik awal yang kemudian berkembang dalam tradisi Arab, baik sebelum maupun sesudah Islam, sebagai konsep representasi atau delegasi otoritas.

Dalam konteks masyarakat Arab pra atau awal Islam, istilah *khalifah* belum memiliki makna teologis atau filosofis sebagaimana dipahami dalam tradisi Islam kemudian hari. Kata tersebut digunakan terutama untuk merujuk pada pengganti kepemimpinan dalam struktur kabilah, yakni seseorang yang mengambil alih posisi pemimpin sebelumnya ketika ia wafat atau tidak mampu menjalankan tugas seperti khalifah pengganti Nabi sebagai Imam dan penguasa kedaulatan Islam. Dalam budaya kesukuan Arab, pergantian pemimpin merupakan proses penting yang menentukan stabilitas sosial kabilah. Oleh karena itu, *khalifah* dipahami sebagai figur yang melanjutkan wewenang pemimpin sebelumnya, baik dalam hal penyelesaian konflik, distribusi hak-hak sosial, maupun pengaturan strategi perang. Pada fase ini, istilah *khalifah* belum memiliki dimensi moral atau kosmik, tetapi hanya istilah administratif yang terkait erat dengan hierarki sosial.

Selain pengertian kepemimpinan kabilah, istilah *khalifah* dalam pra-Islam juga digunakan dalam pengertian umum sebagai seseorang yang menggantikan posisi orang lain dalam aktivitas tertentu, baik secara sukarela maupun karena kewajiban adat. Misalnya, seorang anggota keluarga dapat menjadi *khalifah* bagi kerabatnya dalam perjanjian, pengelolaan harta, atau penegakan keputusan dalam komunitas. Makna *khalifah* pada masa pra-Islam bersifat sebagai pemimpin atau suatu kaum yang silih berganti sebagaimana Adam yang menggantikan makhluk-makhluk jin yang telah mendiami bumi sebelumnya. Pencirian religius atau metafisik belum terlalu melekat pada istilah ini sebelum masuknya Islam; *khalifah* sepenuhnya berkaitan dengan fungsi sosial sebagai penerus atau pengganti yang diberi kewenangan baik dari umat atau kepemimpinan sebelumnya. Baru setelah Islam datang, kata ini mengalami

perkembangan makna yang signifikan, baik dalam ranah politik maupun dalam wacana teologis dan kosmologis.

### 3.2 Hermeneutika Paul Ricoeur

Paul Ricoeur dikenal sebagai tokoh yang menjembatani tradisi intelektual Jerman dan Prancis, dua arus pemikiran besar yang berkembang secara berbeda namun saling memengaruhi. Ia lahir di Valence pada 27 Februari 1913. Masa kecil Ricoeur penuh pengalaman tragis yaitu ibunya meninggal saat melahirkannya, sementara ayahnya gugur dalam Perang Dunia I sehingga ia dibesarkan oleh kakek dan neneknya. Pada tahun 1940, Ricoeur ditawan oleh tentara Jerman. Selama masa penahanan tersebut, ia justru menunjukkan kapasitas intelektualnya dengan mendirikan semacam universitas di dalam penjara, mengorganisasi para tahanan untuk saling memberi kuliah dan melakukan kajian ilmiah. Paul Ricoeur juga dikenal sebagai seorang filosof Protestan terkemuka Prancis yang sangat peduli dengan persoalan sosial, politik, edukatif, kultur dan agama.

Perkembangan pemikiran Ricoeur dipengaruhi oleh banyak aliran besar. Dari fenomenologi, ia menggabungkan rasionalitas dan konsep Intensionalitas ala Husserl yang menurutnya kesadaran selalu merupakan kesadaran terhadap sesuatu, dengan orientasi eksistensial Heidegger. Sementara itu, pendekatan metodologis-epistemologis, yang menekankan pentingnya metode tertentu untuk menafsirkan teks melalui analisis berbagai kondisi yang memungkinkan terjadinya proses penafsiran. Tradisi ini bermula dari Schleiermacher, diteruskan oleh Dilthey, dan akhirnya sampai pada Ricoeur. Hermeneutika Ricoeur dikenal sebagai hermeneutika menawarkan gagasan yang ia sebut sebagai "epistemologi tafsir" (*epistemology of interpretation*). Gagasan ini berupaya mendekatkan orientasi ontologis Heidegger dengan tradisi epistemologis Schleiermacher. Dengan demikian, posisi Ricoeur dapat dipahami sebagai usaha untuk merangkum dan mengharmonikan dua aliran pemikiran hermeneutika yang sebelumnya berada dalam ketegangan dan perbedaan.

Bagi Ricoeur, memahami teks berarti memahami kehidupan itu sendiri; interpretasi menjadi ruang tempat manusia melakukan refleksi eksistensial. Hermeneutikanya bertumpu pada dua prinsip utama: "percaya agar memahami" dan "memahami agar percaya." Dengan demikian, imandiposisikan sebagai prasyarat pemahaman, sementara interpretasi berfungsi sebagai jalan seseorang dalam menghidupi kepercayaannya. Pemikiran ini menegaskan bahwa proses memahami teks bukan hanya kegiatan rasional, tetapi juga pengalaman eksistensial yang menghubungkan manusia dengan makna-makna mendalam dalam kebudayaan dan kehidupan.

Konsep-konsep kunci dalam hermeneutika Paul Ricoeur menekankan bahwa sebuah teks memiliki kehidupan mandiri setelah dituliskan. Melalui gagasan *distansiasi*, Ricoeur menjelaskan bahwa pembaca perlu mengambil jarak dari maksud asli pengarang dan memusatkan perhatian pada makna yang terkandung dalam teks itu sendiri. Pemahaman terhadap teks juga berlangsung dalam *lingkaran hermeneutika*, yaitu proses bolak-balik antara memahami bagian-bagian teks dan keseluruhan makna yang ingin dibangun. Selain itu, Ricoeur mengembangkan dialektika antara penjelasan dan pemahaman: penjelasan berkaitan dengan analisis struktural, linguistik, dan gramatikal, sedangkan pemahaman berhubungan dengan penafsiran filosofis yang lebih mendalam. Dengan demikian, menafsirkan teks bukan sekadar memecahkan struktur bahasanya, tetapi juga menggali pesan eksistensial yang lebih luas.

Ricoeur juga menegaskan pentingnya *otonomi tekstual*, yaitu pandangan bahwa teks tidak lagi terikat pada konteks penciptaan awal maupun intensi pengarangnya. Ketika bahasa lisan dituangkan menjadi teks dan membeku dalam bentuk tulisan,

maknanya tidak lagi sepenuhnya berada dalam kendali penulis. Pembaca dari berbagai latar belakang yang hidup pada waktu dan konteks berbeda sehingga dapat menghasilkan penafsiran baru. Inilah yang memungkinkan terjadinya *rekontekstualisasi*, yakni proses di mana teks dipahami ulang sesuai dengan konteks kekinian tanpa kehilangan esensi dasarnya. Teks pada akhirnya membangun dunianya sendiri dan membuka ruang dialog imajiner antara pembaca dan makna yang ditawarkannya.

Otonomi teks ini menyebabkan teks berfungsi sebagai monolog yang dapat dibaca oleh siapa saja dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Tidak seperti bahasa lisan yang bergantung pada pendengar dan situasi komunikasi langsung, teks memberi peluang bagi makna untuk berkembang melampaui batas ruang dan waktu. Jarak temporal antara penulis dan pembaca membuat teks tidak lagi terikat pada kondisi awal pembuatannya, dan makna yang dikandungnya dapat terus bergerak, diperkaya, atau ditafsirkan ulang. Oleh karena itu, dalam kerangka hermeneutika Ricoeur, teks bukan sekadar medium penyampai pesan, melainkan entitas otonom yang memiliki dunia imajinatif sendiri serta mampu berinteraksi dengan berbagai horizon pembaca sepanjang sejarah.

Menurut Ricoeur, otonomi tekstual meliputi pemisahan teks dari maksud pengarang, situasi budaya dan sosial pembentuknya, serta audiens awal yang dituju, sehingga maknanya tidak lagi bergantung pada batasan pandangan penulis. Karena teks memiliki kemandirian, ia dapat dibaca dan ditafsirkan secara luas oleh berbagai pembaca dari konteks yang berbeda dari ruang dan waktu yang berbeda dengan proses yang disebut sebagai rekontekstualisasi. Dalam kerangka hermeneutik, pemahaman dilakukan dengan gerak bolak-balik dari dalam teks menuju konteks yang lebih luas tanpa harus melebur dalam empati terhadap pengarang, sehingga cara memahami menjadi milik pembaca sendiri. Ricoeur menekankan bahwa keberhasilan membaca ditentukan oleh kemampuan mengurangi jarak berlebihan antara subjek dan objek serta membuka diri terhadap dunia yang ditawarkan teks. Namun refleksi ini bukan *Cogito*. Dengan demikian, memahami teks tidak sekadar kembali kepada intensi pengarang atau makna literal, melainkan menelusuri diskursus filosofis yang dikandungnya melalui refleksi yang mendalam. Proses ini menuntut kesungguhan pembaca untuk menggunakan *sympathetic imagination* imajinasi yang disertai kepekaan agar makna teks dapat dihayati tanpa membatasi kemungkinan penafsiran. Karena interpretasi bersifat terbuka, Ricoeur menilai bahwa ketika penafsiran dianggap selesai atau ditutup, justru terjadi pemaksaan terhadap teks dan penyempitan makna yang bertentangan dengan sifat hermeneutik itu sendiri.

### 3.3 Implikasi Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 30 dalam Perspektif Paul Ricoeur

Isu mengenai konsep *khalifah* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30 merupakan salah satu topik yang terus memperoleh perhatian dan menjadi diskursus penting dalam kajian keislaman. Istilah *khalifah* secara etimologis berasal dari kata *khalafa* yang bermakna “menggantikan” atau “menjadi penerus,” dan dalam tradisi Arab pra-Islam istilah ini digunakan untuk menyebut seseorang yang mengambil alih kepemimpinan atau menjalankan fungsi pengganti dalam suatu komunitas. Sementara itu, dalam kajian modern, konsep *khalifah* mengalami perkembangan makna yang lebih luas, tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan politis, tetapi juga dengan mandat moral dan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi.

Pemaknaan ini sejalan dengan pesan Al-Qur’an dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Yaitu ketika Allah menyatakan kehendak-Nya menciptakan manusia sebagai *khalifah* di bumi. Sejumlah sarjana Muslim klasik juga mengemukakan pandangan bahwa keberadaan Nabi Adam tidak serta-merta menandai awal penciptaan makhluk di bumi. Menurut mereka, sebelum Adam, Tuhan telah menciptakan makhluk lain yang mendiami bumi dalam rentang waktu yang sangat panjang. Ayat tersebut memunculkan dialog antara Allah dan para malaikat yang mempertanyakan potensi manusia untuk berbuat kerusakan, namun Allah menegaskan bahwa manusia diberi pengetahuan dan kapasitas moral yang tidak dimiliki makhluk lain. Dengan demikian, konsep *khalifah* mengandung pesan mendalam tentang peran manusia sebagai penjaga, pemelihara, dan penerima amanah Ilahi dalam kehidupan. Dengan memandang teks sebagai entitas yang memiliki otonomi makna, penelitian ini selanjutnya menerapkan tiga tahapan hermeneutika Paul Ricoeur sebagai kerangka analisis. Melalui tahapan-tahapan tersebut, diharapkan lahir horizon pemahaman baru yang lebih mendalam terhadap konsep *khalifah* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30. Adapun uraian mengenai penerapan ketiga tahap hermeneutika tersebut akan disajikan pada bagian berikutnya.

a. Tahap Pertama: Prafigurasi (Mimesis I) dan Pemahaman Awal tentang Makna Khalifah

Pada tahap prafigurasi dalam hermeneutika Paul Ricoeur, penafsir diharuskan memahami dunia pra-teks, yaitu konteks historis, sosial, dan konsep-konsep awal yang membentuk horizon makna suatu kata sebelum masuk ke struktur naratif ayat. Dalam konteks Q.S. al-Baqarah ayat 30, istilah *khalifah* memiliki akar penggunaan yang berkembang dalam masyarakat Arab pra-Islam maupun masa awal Islam. Secara etimologis, *khalifah* berasal dari kata *khalafa* yang berarti "menggantikan" atau "datang sesudahnya baik karna dia meninggal atau tujuan memuliakan orang yang menggantikan tersebut. Kata *khalifah* menurut at-Thabari mengikuti kata *fa'ilah* yang artinya ia menggantikan posisinya sesudahnya. Pada tahap ini, kata tersebut dipahami terutama dalam makna politis: seseorang yang menggantikan pemimpin sebelumnya atau mewakili otoritas tertentu. Istilah ini bahkan menjadi istilah formal dalam sejarah Islam untuk menunjuk penguasa tertinggi, yaitu *khalifah* yang memimpin umat setelah wafatnya Nabi Muhammad. Pemahaman pra-tekstual ini mempengaruhi cara mufasir awal dan masyarakat Muslim mengonseptualisasikan peran manusia sebagai *khalifah* di bumi.

Dalam khazanah tafsir klasik dan tradisi politik Islam, *khalifah* secara dominan diposisikan sebagai figur pemimpin yang memiliki otoritas administratif dan yuridis. Para mufasir awal seperti sering menghubungkan istilah *khalifah* dengan makna kepemimpinan atau penguasa yang agung karna ia menggantikan kedudukan orang yang sebelumnya, sehingga ayat tersebut dipahami sebagai legitimasi bagi struktur kekuasaan manusia. Bahkan dalam pemikiran politik Islam, jabatan *khilafah* dipandang sebagai institusi tertinggi yang bertanggung jawab menjaga syariat islam, menegakkan keadilan, dan mendirikan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, sebelum dianalisis secara hermeneutis, horizon awal pembaca telah dipenuhi oleh pemahaman penguasa tentang *khalifah*, yang menyebabkan makna ayat sering direduksi menjadi perbincangan tentang otoritas dan kekuasaan manusia atas bumi dan sesama manusia.

Tahap prafigurasi ini menyoroti bahwa makna *khalifah* pada mulanya bersifat sangat struktural dan hierarkis, terikat pada sistem politik dan relasi penguasa agung. Kata tersebut dipahami sebagai jabatan, bukan identitas eksistensial. Ricoeur menekankan bahwa pemahaman awal seperti ini membentuk cara pembaca memasuki teks, karena simbol-simbol dalam Bahasa harus dicermati maknanya dan tidak pernah bebas dari sejarah penggunaannya. Oleh sebab itu, ketika memasuki tahap penafsiran lebih lanjut, perlu dilakukan distansiasi dari makna politis yang sempit tersebut agar makna *khalifah* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30 dapat dibaca sebagai konsep yang lebih luas yang tidak hanya merujuk pada pemegang kekuasaan politik, melainkan juga pada peran ontologis manusia sebagai penjaga bumi, penerima amanah moral, dan agen etis dalam tatanan kosmik. Distansiasi inilah yang memungkinkan interpretasi lebih kaya pada tahap-tahap hermeneutis berikutnya.

b. Tahap Kedua: Konfigurasi (Mimesis II) dan Rekonstruksi Makna Khalifah dalam Narasi Al-Qur'an

Tahap konfigurasi dalam hermeneutika Paul Ricoeur merupakan fase ketika teks membentuk suatu dunia naratif yang terstruktur, sehingga makna yang sebelumnya tersebar dalam pengalaman pra-teks mulai disusun secara koheren. Pada tahap ini, istilah *khalifah* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30 tidak lagi dipahami semata-mata berdasarkan makna historis-politiknya, tetapi dipertemukan dengan narasi Al-Qur'an yang lebih luas. Ayat tersebut menyajikan dialog antara Allah dan para malaikat mengenai peran manusia yang akan ditempatkan sebagai *khalifah* di bumi. Melalui struktur naratif ini, makna *khalifah* dikonfigurasi ulang dari sekadar posisi pengganti kepemimpinan menjadi bagian dari rencana kosmik Ilahi, yang mencakup dimensi moral, epistemologis, dan spiritual. Dunia teks menawarkan pemahaman baru bahwa manusia ditetapkan bukan karena superioritas politik, tetapi karena kapasitasnya untuk mengetahui, memilih, dan bertanggung jawab.

Dalam narasi konfiguratif ini, Al-Qur'an menempatkan *khalifah* sebagai figur yang memiliki hubungan langsung dengan pengetahuan. Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (*al-asmā'*), fungsi dan karakteristik benda-benda, sebuah simbol epistemologis yang menunjukkan bahwa manusia diberi kemampuan memahami, menafsir, dan menata kehidupan. Unsur pengetahuan inilah yang tidak ditemukan dalam pengertian politis yang tradisional. Ricoeur menegaskan bahwa narasi memungkinkan pembaca untuk melihat dunia baru yang ditawarkan teks, dan dunia baru itu tidak identik dengan dunia pembaca sebelum membaca teks. Maka, melalui konfigurasi naratif, makna *khalifah* berkembang dari sekadar pemegang otoritas menjadi subjek yang diberi wawasan dan kebebasan moral untuk menjalankan amanah kehidupan. Narasi ini membangun suatu horizon pemahaman yang menyatukan unsur kosmologis (penciptaan), etis (tanggung jawab), dan epistemologis (pengetahuan).

Selanjutnya, pada tahap konfigurasi, pembaca diajak untuk melihat bahwa penegasan malaikat tentang potensi manusia untuk "menumpahkan darah dan membuat kerusakan" merupakan bagian integral dari struktur naratif yang memperkaya makna *khalifah*. Teks mengakui adanya ambivalensi dalam diri manusia potensi kebaikan sekaligus keburukan namun tetap menempatkannya sebagai makhluk yang layak menerima amanah. Dengan demikian, narasi Al-Qur'an menyusun kembali konsep *khalifah* sebagai panggilan etis, bukan hak istimewa. Dalam konstruksi inilah, tanggung jawab ekologis, sosial, dan spiritual manusia memperoleh landasan yang kuat. Ricoeur melihat konfigurasi sebagai tahap ketika teks membangun dunia yang dapat dihuni oleh pembaca, yaitu dunia tanggung jawab manusia yang kompleks dan multidimensional.

Konfigurasi ini membuka jalan bagi tahap berikutnya apropriasi yaitu ketika makna teks diinternalisasi ke dalam pengalaman eksistensial pembaca.

c. Tahap Ketiga: Refigurasi / Apropriasi (Mimesis III) dan Internalisasi Makna Khalifah

Tahap apropriasi dalam hermeneutika Paul Ricoeur merupakan fase ketika dunia teks dan dunia pembaca saling berjumpa, sehingga makna tidak lagi hanya berada di dalam struktur linguistik atau naratif teks, tetapi menjadi bagian dari pemahaman diri pembaca. Pada titik ini, pembaca mengalami transformasi pemahaman: ia tidak hanya mengetahui makna *khalifah* secara teori, tetapi menghayati panggilan eksistensial yang dikandungnya. Ricoeur menegaskan bahwa apropriasi terjadi ketika pembaca merasa "ditafsirkan oleh teks" yakni ketika ayat tersebut berbicara langsung kepada dirinya dan mengubah cara ia memaknai keberadaan, perubahan dan pembentukan diri pembaca terjadi melalui keterlibatan dengan teks tersebut. Dalam konteks Q.S. al-Baqarah ayat 30, makna *khalifah* tidak lagi terbatas pada jabatan politis atau deskripsi naratif tentang penciptaan Adam, tetapi menjadi kesadaran mendalam bahwa manusia diciptakan untuk memikul amanah moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan.

Pada tahap ini, pembaca mulai memahami bahwa konsep *khalifah* mengandung tuntutan etis yang melekat pada identitas manusia. Ia dihadapkan pada kesadaran bahwa keberadaannya memiliki tujuan yang melampaui kepentingan diri dan kekuasaan. Teks membimbing pembaca untuk melihat dirinya sebagai representasi nilai-nilai Ilahi di bumi sebagai penjaga keseimbangan, mengelola lingkungan, bertanggung jawab serta penegak keadilan dan kemaslahatan. Apropriasi menghasilkan pemahaman bahwa tanggung jawab peran khalifah bukanlah legitimasi untuk mendominasi, tetapi justru panggilan untuk merawat, mencakup integritas keadilan, kecakapan intelektual yang memadai sebagai landasan kepemimpinan, serta kemampuan mengatur dan menyeimbangkan kepentingan masyarakat yang bersifat plural. Proses ini mengubah orientasi pembaca dari cara pandang politis-hierarkis menuju kesadaran kosmik dan ekologis, yakni bahwa manusia berada dalam relasi timbal balik dengan bumi yang harus dipelihara, bukan dieksploitasi.

Lebih jauh, tahap apropriasi mendorong pembaca untuk melakukan refleksi eksistensial yaitu tahap yang menghubungkan antara memahami bahasa dengan memahami diri pembaca: bagaimana ia menjalankan perannya sebagai *khalifah* dalam realitas hidupnya? Pembaca tidak lagi sekadar memahami ayat sebagai bagian dari sejarah penciptaan, tetapi melihatnya sebagai pedoman yang relevan bagi persoalan kontemporer. Dalam konteks modern, kesadaran kekhalifahan dapat diaplikasikan pada isu-isu seperti kerusakan lingkungan, ketidakadilan sosial, krisis moral, dan degradasi kemanusiaan. Ricoeur memandang apropriasi sebagai bentuk aktualisasi makna teks dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pembaca yang telah mengappropriasi makna ayat akan terdorong untuk mengambil sikap etis dalam kehidupannya yaitu menolak kerusakan, mengelola sumber daya secara bijaksana, memperlakukan sesama makhluk dengan adil, baik laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama dan saling melengkapi, bukan bersaing dan saling menjatuhkan. Setiap individu dapat menjadi pengganti Tuhan dalam memakmurkan bumi dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing. Pada tahap ini, manusia menemukan identitas dirinya dalam dialog dengan teks, sehingga ayat Al-Qur'an menjadi wacana yang hidup dan terus membentuk orientasi tindakan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hermeneutika Paul Ricoeur, makna *khalifah* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30 mengalami perluasan horizon yang signifikan ketika ditafsirkan melalui tiga tahap pemahaman Ricoeur, yaitu prafigurasi, konfigurasi, dan apropriasi. Pada tahap prafigurasi, istilah *khalifah* dipahami dalam konteks historisnya sebagai konsep sosial-politik yang merujuk pada pengganti atau pemimpin dalam masyarakat Arab pra-Islam. Namun melalui tahap konfigurasi, narasi Al-Qur'an mengonstruksi ulang makna tersebut dengan menempatkan manusia sebagai agen moral yang diberi pengetahuan dan amanah untuk menjaga keseimbangan kehidupan.

Pada tahap akhir, apropriasi memungkinkan pembaca menginternalisasi pesan ayat sehingga konsep *khalifah* tidak sekadar dipahami sebagai jabatan politis, tetapi sebagai identitas eksistensial manusia yang membawa tanggung jawab etis, ekologis, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa hermeneutika Ricoeur mampu membuka makna *khalifah* secara lebih komprehensif dan relevan bagi konteks kehidupan kontemporer, menjadikan teks bukan hanya narasi teologis, tetapi juga pedoman etis dan tanggung jawab yang terus hidup dalam kesadaran pembacanya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an: al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.
- Ali, Mukti. *Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia*. Jakarta: Zahira, 2014.
- Boer, Roland. "Paul Ricoeur, 1913–2005." *Radical Philosophy*, Vol. 133 (September/Oktober 2005).
- Febriani, Nur Arfiyah. *Menafsir Ulang Gender dalam Al-Qur'an: Kritik Falosentrisme dan Rekonstruksi Stereotipe Tafsir Patriarki*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim [YPM], 2025.
- Frierson, Patrick. "Adam Smith and the Possibility of Sympathy." *Pacific Philosophical Quarterly* 87 (2006).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., 1982.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy. Jilid 1, cet. 2. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.
- Jamil, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Dinamika Islam*. Gresik: Putra Kembar Jaya, 2011.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Al-Māwardī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Baṣrī. *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah wa al-Wilāyāt al-Dīniyyah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990.
- Manzūr, Muḥammad ibn Makram ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Miṣriyyah, 1119 H.
- Musa, M. Yusuf. *Politik dan Negara dalam Islam*. Diterjemahkan oleh M. Thalib. Jakarta: Pustaka LSI, 1991.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.
- . *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Diterjemahkan oleh John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Scott-Baumann, Alison. *Ricoeur and the Hermeneutics of Suspicion*. London: Continuum,

2011.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sirry, Mun'im. "Menafsirkan Tafsir Al-Qur'an Bersama Paul Ricoeur." Dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika Kajian Qur'an dan Hadis*, diedit oleh Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Simms, Karl. *Paul Ricoeur*. London dan New York: Routledge, 2003.
- Sumaryono. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Cet. 7. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī. *Tafsīr al-Jalālayn*. Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr al-. *Tafsīr al-Ṭabarī*. Ditahqiq oleh Aḥmad 'Abd al-Razzāq al-Bakrī, Muḥammad 'Ādil Muḥammad, Muḥammad 'Abd al-Laṭīf Khalaf, dan Maḥmūd Mursī 'Abd al-Ḥamīd. Jilid I. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Thompson, John B., ed. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.